



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 10006-10014

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar

Fitriyah^{1✉}, Moh Bisri²

Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta

Email: fitriyahchoiri76@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Tujuan dari artikel ini adalah memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pembelajaran berdiferensiasi dan bagaimana penerapannya di kelas. Penelitian ini menggunakan studi literatur atau library research. Hasil penelitian konseptual mengungkapkan bahwa terdapat tujuan pembelajaran berdiferensiasi, yaitu untuk mengkoordinasikan pembelajaran dengan memperhatikan minat belajar, kesiapan belajar dan preferensi belajar, membantu semua siswa dalam belajar agar tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh semua siswa; meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa; menjalin hubungan harmonis antara guru dan siswa agar siswa dapat lebih semangat dalam belajar, membantu siswa menjadi pelajar yang mandiri agar menjadi individu yang terbiasa dan juga memiliki sikap menghargai terhadap keberagaman, meningkatkan kepuasan guru karena ada rasa tertantang untuk mau mengembangkan kemampuan mengajarnya sehingga guru akan menjadi lebih kreatif. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberikan kesempatan bagi siswa agar mampu belajar secara natural dan efisien dengan guru yang mampu mengolaborasi metode dan pendekatan yang dibutuhkan.

Kata Kunci: *Pembelajaran Berdiferensiasi, Keragaman, Keunikan, Sekolah Dasar*

Abstract

The purpose of this article is to provide a deeper understanding of differentiated learning and how it applies in the classroom. This research uses literature studies or library research. The results of conceptual research reveal that there are differentiated learning objectives, namely to coordinate learning by taking into account learning interests, learning readiness and learning preferences, assisting all students in learning so that learning objectives can be achieved by all students; improve student motivation and learning outcomes; Establish a harmonious relationship between teachers and students so that students can be more enthusiastic in learning, help students become independent learners to become individuals who are accustomed and also have an attitude of respect for diversity, increase teacher satisfaction because there is a sense of challenge to want to develop their teaching skills so that teachers will become more creative. It can be concluded that differentiated learning provides opportunities for students to be able to learn naturally and efficiently with teachers who are able to collaborate on the methods and approaches needed.

Keywords: Differentiated Learning, Diversity, Uniqueness, Primary School

PENDAHULUAN

Peran pendidikan saat ini sangat berpengaruh bagi perkembangan dan perwujudan setiap individu. Pendidikan dapat dikatakan sebagai alat untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. Pendidikan yang berkualitas akan mencerminkan masyarakat yang maju, damai dan mengarah kepada sifat-sifat yang konstruktif. Hal ini tentunya menjadi fokus seluruh pemangku kepentingan, sehingga memunculkan berbagai konsep perubahan kurikulum yang dilakukan untuk menyesuaikan kondisi yang ada (Faiz et al., 2022). Salah satunya dengan munculnya kurikulum paradigma baru pendidikan.

Pembelajaran paradigma baru memberikan keluasaan untuk para pendidik dalam menentukan rancangan pembelajaran dan asesmen sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa pembelajaran paradigma baru memastikan praktik pembelajaran untuk berpusat pada siswa. Pembelajaran merupakan satu siklus yang berawal dari pemetaan standar kompetensi, perencanaan proses pembelajaran, dan pelaksanaan asesmen untuk memperbaiki pembelajaran sehingga siswa dapat mencapai kompetensi yang diharapkan (Kemdikbud, 2021). Kompetensi yang dimaksud ialah keterampilan abad 21 yaitu keterampilan Communication, Collaboration, Critical thinking and Problem Solving, dan Creativity and Innovation (Partnership for 21st Century, 2007). Keterampilan ini harus mampu dikuasai oleh siswa guna mempersiapkan

diri terjun di dunia kerja dan kehidupan sesungguhnya (Zubaidah, 2016).

Satuan pendidikan belum sepenuhnya mengembangkan kurikulum yang fleksibel yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa di sekolahnya masing-masing. Sebagaimana diketahui bahwa ada berbagai tipe siswa di sekolah atau bahkan kelas yang memiliki tingkat kesiapan belajar, minat, bakat, dan gaya belajar yang berbeda-beda. Akibatnya, mereka membutuhkan layanan pengajaran yang berbeda satu sama lain agar mereka dapat memahami kompetensi dan materi pembelajaran berdasarkan karakteristik dan keunikan masing-masing sehingga dapat berkembang secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan proses pembelajaran yang memperhatikan karakteristik siswa dan perbedaan individu.

Guru dapat melayani peserta didik yang diajar sesuai dengan keadaan masing-masing dengan melaksanakan proses pembelajaran ini. Sekolah dapat menggunakan proses pembelajaran yang berbeda untuk membebaskan siswa dari keharusan menjadi sama dalam segala hal, memungkinkan mereka untuk mengekspresikan diri sesuai dengan keunikan mereka sendiri. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi akan menjadi kurikulum yang fleksibel dan tidak kaku yang hanya percaya pada satu cara untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah.

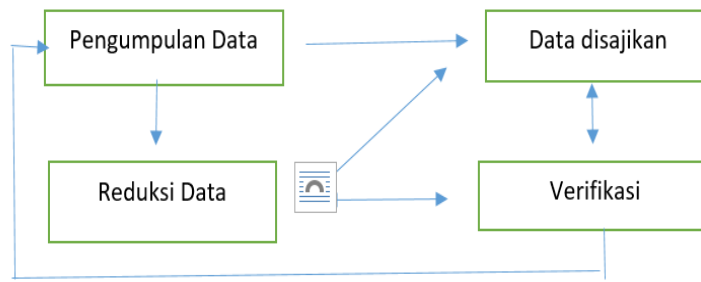
Setiap siswa memiliki keunikan. Setiap siswa datang ke sekolah dengan membawa keunikan dan keragaman yang melekat pada diri mereka masing-masing. Keunikan dan keragaman yang melekat pada diri setiap anak diantaranya adalah: gaya belajar (contohnya gaya belajar auditory, gaya belajar visual, gaya belajar kinestetik), kemampuan akademik (tinggi, sedang, rendah), kecepatan dalam memahami pelajaran (ada siswa yang cepat dalam memahami pelajaran, ada yang sedang, bahkan lambat), orientasi belajar (mastery, performance approach, performance avoidance) motivasi (tinggi, sedang, rendah), self-efficacy (tinggi, sedang, rendah), minat (minat pada pelajaran tertentu, misalnya matematika, bahasa, atau science) kepribadian (misalnya introvert atau extrovert), termasuk juga status sosial ekonomi/SSE (SSE tinggi, sedang, rendah). Dalam satu kelas yang bisa saja terdiri dari 20 hingga 40 siswa, maka guru akan mendapati sejumlah keragaman yang melekat pada setiap diri siswa. Dengan kenyataan tersebut, maka pendekatan pengajaran yang menyamaratakan setiap siswa sesungguhnya perlu dikaji ulang. Pendekatan pengajaran yang menyamaratakan bagi setiap siswa tentu tidak dapat memenuhi kebutuhan bagi setiap siswa, karena kebutuhan mereka juga beragam. Karena itu dibutuhkan suatu pendekatan pengajaran yang mampu memenuhi

kebutuhan setiap siswa. Pendekatan ini dapat berupa pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses siklus mencari tahu tentang siswa dan merespons belajarnya berdasarkan perbedaan (Marlina, 2019).

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan keragaman dan keunikan siswa dan mampu memberikan kesempatan bagi siswa supaya mampu belajar secara natural dan efisien. Aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran merupakan salah satu indikator adanya keinginan untuk bertanya mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas serta menjawab pertanyaan guru. Dengan keaktifan siswa akan menimbulkan motivasi belajar yang lebih baik yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa (Surat, 2019). Namun penelitian terkait pembelajaran berdiferensiasi ini masih terbatas sehingga artikel ini disusun dengan tujuan untuk mengumpulkan berbagai literatur terkait pembelajaran berdiferensiasi yang mampu menggambarkan keunikan serta keragaman siswa.

METODE PENELITIAN

Untuk memperoleh data yang akan diolah dan dihasilkan, peneliti menggunakan metode penelitian library research atau penelitian studi kepustakaan. Dinamakan studi kepustakaan, karena sumber primer penelitian ini berasal dari artikel, buku dan surat kabar (Faiz & Faridah, 2022). Studi kepustakaan adalah kegiatan mengumpulkan bahan-bahan yang berkaitan dengan penelitian yang berasal dari jurnal-jurnal ilmiah, literatur-literatur, dan penulis. Studi kepustakaan ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang bersifat teoritis sehingga peneliti mempunyai landasan teori yang kuat sebagai suatu hasil ilmiah. Data dalam penelitian ini berdasarkan buku dan jurnal yang relevan untuk diteliti penulis. Dari hasil pencarian studi kepustakaan, peneliti merangkum dan mengambil inti dari pembahasan yang menjadi topik penelitian sehingga dapat ditarik konsep-konsep yang berkaitan dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Teknik analisis data yang digunakan mengambil dari teknik analisis data Sugiyono (2015). Diantaranya pengumpulan data terkait dengan topik-topik yang serupa dengan artikel ini, data yang terkumpul kemudian di reduksi untuk menghasilkan data-data yang sejalan dengan pertanyaan penelitian, kemudian data disajikan (display data), selanjutnya data yang sudah disajikan maka dapat ditarik kesimpulan.



Gambar 1. Alur Analisis Data (Sugiyono, 2012; Faiz & Soleh, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan belajar murid. Guru memfasilitasi murid sesuai dengan kebutuhannya, karena setiap murid mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, sehingga tidak bisa diberi perlakuan yang sama. Dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi guru perlu memikirkan tindakan yang masuk akal yang nantinya akan diambil, karena pembelajaran berdiferensiasi tidak berarti pembelajaran dengan memberikan perlakuan atau tindakan yang berbeda untuk setiap murid, maupun pembelajaran yang membedakan antara murid yang pintar dengan yang kurang pintar.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah serangkaian keputusan masuk akal (common sense) yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan murid. Keputusan-keputusan yang dibuat tersebut adalah yang terkait dengan:

1. Kurikulum yang memiliki tujuan pembelajaran yang didefinisikan secara jelas. Jadi bukan hanya guru yang perlu jelas dengan tujuan pembelajaran, namun juga muridnya.
2. Bagaimana guru menanggapi atau merespon kebutuhan belajar muridnya. Bagaimana guru akan menyesuaikan rencana pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar murid tersebut. Misalnya, apakah guru perlu menggunakan sumber yang berbeda, cara yang berbeda, dan penugasan serta penilaian yang berbeda
3. Bagaimana guru menciptakan lingkungan belajar yang “mengundang” murid untuk belajar dan bekerja keras untuk mencapai tujuan belajar yang tinggi. Kemudian juga memastikan setiap murid di kelasnya tahu bahwa akan selalu ada dukungan untuk mereka di sepanjang proses belajarnya.
4. Manajemen kelas yang efektif. Bagaimana guru menciptakan prosedur, rutinitas, metode yang memungkinkan adanya fleksibilitas. Namun juga struktur yang jelas, sehingga walaupun mungkin melakukan kegiatan yang berbeda, kelas tetap dapat berjalan secara efektif.

5. Penilaian berkelanjutan. Bagaimana guru tersebut menggunakan informasi yang didapatkan dari proses penilaian formatif yang telah dilakukan, untuk dapat menentukan murid mana yang masih ketinggalan, atau sebaliknya, murid mana yang sudah lebih dulu mencapai tujuan belajar yang ditetapkan.

Contoh kelas yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi adalah ketika proses pembelajaran guru menggunakan beragam cara agar murid dapat mengeksplorasi isi kurikulum, guru juga memberikan beragam kegiatan yang masuk akal sehingga murid dapat mengerti dan memiliki informasi atau ide, serta guru memberikan beragam pilihan di mana murid dapat mendemonstrasikan apa yang mereka pelajari. Contoh kelas yang belum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi adalah guru lebih memaksakan kehendaknya sendiri. Guru kurang memahami minat, dan keinginan murid. Kebutuhan belajar murid tidak semuanya terpenuhi karena ketika proses pembelajaran menggunakan satu cara yang menurut guru sudah baik, guru tidak memberikan beragam kegiatan dan beragam pilihan.

Untuk dapat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas, hal yang harus dilakukan oleh guru antara lain: (1) Melakukan pemetaan kebutuhan belajar berdasarkan tiga aspek, yaitu: kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar murid (bisa dilakukan melalui wawancara, observasi, atau survey menggunakan angket, dan lain-lain), (2) Merencanakan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan hasil pemetaan (memberikan berbagai pilihan baik dari strategi, materi, maupun cara belajar) (3) Mengevaluasi dan merefleksikan pembelajaran yang sudah berlangsung.

Pemetaan kebutuhan belajar merupakan kunci pokok untuk dapat menentukan langkah selanjutnya. Jika hasil pemetaan guru tidak akurat maka rencana pembelajaran dan tindakan yang dibuat dan dilakukan menjadi kurang tepat. Untuk memetakan kebutuhan belajar murid, guru juga memerlukan data yang akurat baik dari murid, orang tua/wali, maupun dari lingkungannya. Dukungan dari orang tua dan murid untuk memberikan data yang lengkap dan benar sesuai kenyataan yang ada. Tidak ditambahi dan juga tidak dikurangi. Orang tua dan murid harus jujur ketika guru melakukan pemetaan kebutuhan belajar, baik melalui wawancara, angket, survey, dan lain-lain.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi akan memberikan dampak bagi sekolah, kelas, dan terutama kepada murid. Setiap murid memiliki karakteristik yang berbeda-beda, tidak

semua murid bisa kita beri perlakuan yang sama. Jika kita tidak memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan murid maka hal tersebut dapat menghambat murid untuk bisa maju dan berkembang belajarnya. Dampak dari kelas yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi antara lain; setiap orang merasa disambut dengan baik, murid dengan berbagai karakteristik merasa dihargai, merasa aman, ada harapan bagi pertumbuhan, guru mengajar untuk mencapai kesuksesan, ada keadilan dalam bentuk nyata, guru dan murid berkolaborasi, kebutuhan belajar murid terfasilitasi dan terlayani dengan baik. Dari beberapa dampak tersebut diharapkan akan tercapai hasil belajar yang optimal.

Dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi tentunya kita akan mengalami berbagai tantangan dan hambatan. Guru harus tetap dapat bersikap positif. Untuk tetap dapat bersikap positif meskipun banyak tantangan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi adalah: (1) Terus belajar dan berbagi pengalaman dengan teman sejawat lainnya yang mempunyai masalah yang sama dengan kita (membentuk Learning Community) (2) Saling mendukung dan memberi semangat dengan sesama teman sejawat. (3) Menerapkan apa yang sudah diperoleh dan bisa kita terapkan meskipun belum maksimal. (4) Terus berusaha untuk mengevaluasi dan memperbaiki proses pembelajaran yang sudah diterapkan

Pembelajaran berdiferensiasi sangat berkaitan dengan filosofi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, nilai dan peran guru penggerak, visi guru penggerak, serta budaya positif. Salah satu filosofi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah sistem "among", guru harus dapat menuntun murid untuk berkembang sesuai dengan kodratnya, hal ini sangat sesuai dengan pembelajaran berdiferensiasi. Salah satu nilai dan peran guru penggerak adalah menciptakan pembelajaran yang berpihak kepada murid (student center), yaitu pembelajaran yang memerdekakan pemikiran dan potensi murid. Hal tersebut sejalan dengan pembelajaran berdiferensiasi. Salah satu visi guru penggerak adalah mewujudkan merdeka belajar dan profil pelajar pancasila, untuk mewujudkan visi tersebut salah satu caranya adalah dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Budaya positif juga harus kita bangun agar dapat mendukung pembelajaran berdiferensiasi.

Selain itu, perlu dipahami dalam hal kesiapan belajar siswa yang terpenting bukanlah pada tingkat intelegensinya (IQ). Namun hal yang terpenting adalah informasi tentang pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki siswa sebagai landasan awal materi atau

pengetahuan baru yang akan dipelajari. Tujuan identifikasi tersebut untuk memetakan kebutuhan belajar siswa mengacu pada tingkat kesiapan belajar agar guru mempersiapkan pembelajaran siswa yang menyesuaikan dengan tingkat kesiapan belajar agar pemenuhan pembelajaran bagi siswa dapat terpenuhi (Joseph, S., Thomas, M., Simonette, G., & Ramsook, 2013). Hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam menarik minat siswa bisa dilakukan dengan: 1) Menciptakan pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa, 2) Menciptakan konteks pembelajaran yang berkaitan dengan minat siswa, Mengkomunikasikan esensi manfaat yang dipelajari siswa, 4) Menciptakan opsi kesempatan belajar siswa dengan menganalisis problem-based learning yang dapat dipecahkan oleh siswa.

SIMPULAN

Substansi dari pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang memfasilitasi semua perbedaan yang dimiliki siswa secara terbuka dengan kebutuhan-kebutuhan yang akan dicapai oleh siswa. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberikan kesempatan bagi siswa agar mampu belajar secara natural dan efisien dengan guru yang mampu mengolaborasikan metode dan pendekatan yang dibutuhkan.

Pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk mengakomodir pembelajaran siswa dengan memperhatikan minat belajar, kesiapan belajar, dan preferensi belajar. Terdapat tiga strategi diferensiasi diantaranya direfensiasi konten, proses, dan isi. Konten adalah apa yang kita ajarkan kepada murid. Konten dapat dibedakan sebagai tanggapan terhadap kesiapan, minat, dan profil belajar murid maupun kombinasi dari ketiganya. Diferensiasi proses mengacu pada bagaimana murid akan memahami atau memaknai apa yang dipelajari. Diferensiasi produk adalah hasil pekerjaan atau unjuk kerja yang harus ditunjukkan murid kepada kita (karangan, pidato, rekaman, doagram) atau sesuatu yang ada wujudnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Atik Siti Maryam. (2021). Strategi Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi
- Faiz, A., & Faridah. (2022). Program Guru Penggerak Sebagai Sumber Belajar. *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 14(1), 82–88.
- Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Paradigma Baru

- dalam Kurikulum Prototipe. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1544–1550.
<https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/pembelajaran-berdiferensiasi-dan-penerapannya-di-kelas/>
- Joseph, S., Thomas, M., Simonette, G., & Ramsook, L. (2013). The Impact of Differentiated Instruction in a Teacher Education Setting: Successes and Challenges. *International Journal of Higher Education*, 2(3), 28–4.
- Marlina. (2020). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif.
- Satriawan, W., Santika, I. D., & Naim, A. (2021). Guru Penggerak Dan Transformasi Sekolah Dalam Kerangka Inkuiri Apresiatif. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 11(1), 1–1.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Suwartiningsih. (2021). *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*.83
- Tomlinson, C. A. (2001). How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms. ASCD. Tomlinson. (Modul 2.1 PGP, 2020)
- Tomlinson, Carol Ann, & Moon, T. (2014). Assessment in a differentiated classroom. *Proven Programs in Education: Classroom Management and Assessment*, 1–5.